



Jurnal Anoa Keperawatan Mandala Waluya  
DOI: <https://doi.org/10.54883.jakmw.v2i1.499>  
ISSN: 2809-6762  
<http://ejournal.umw.ac.id/jakmw>



## Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stomatitis Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan

Sitti Masriwati, Novi Kartini

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Mandala Waluya

### ABSTRAK

Data penyakit *stomatitis* di Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan setiap tahunnya mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2017 berjumlah 798 kasus, dan meningkat lagi tahun 2018 sebesar 801 kasus. Pada periode Januari-April 2019 sebesar 82 kasus terdiri dari umur 12 tahun-34 tahun 24 kasus (29,3%), umur 35-44 tahun sebesar 43 kasus (52,4%) dan umur 45-54 tahun sebesar 15 kasus (18,3%), dengan penyebab utama adalah *oral hygiene*, nutrisi dan trauma. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stomatitis* di wilayah kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study*. Jumlah Populasi dalam penelitian ini sebanyak 82 responden, dengan jumlah sampel sebanyak 68 responden. Analisis data yang digunakan adalah analisis *chi square* dan uji koefisien *phi* ( $\emptyset$ ). Hasil penelitian bahwa ada hubungan yang sedang antara *oral hygiene* dengan kejadian *stomatitis* di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan, dengan koefisien korelasi *phi* yang sedang yakni sebesar 0,329. Ada hubungan yang sedang antara nutrisi/ makanan yang mengandung vitamin C dengan kejadian *stomatitis* di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan, dengan koefisien korelasi *phi* yang sedang yakni sebesar 0,490. Ada hubungan yang kuat antara trauma dengan kejadian *stomatitis* di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan, dengan koefisien korelasi *phi* yang sedang yakni sebesar 0,527. Disarankan bagi responden harus meningkatkan perilaku *oral hygiene*, konsumsi makanan yang mengandung vitamin C serta menghindari trauma terutama untuk penggunaan alat tambahan seperti tusuk gigi atau benang gigi, dengan demikian dapat meningkatkan lagi derajat kesehatan dan secara tidak langsung mencegah terjadinya kejadian *stomatitis*.

Kata Kunci : *Oral Hygiene*, Nutrisi, Trauma, *Stomatitis*

### ABSTRACT

Stomatitis disease data at the Ranomeeto Health Center in Konawe Selatan District has increased every year, where in 2017 there were 798 cases, and in 2018 there were 801 cases. In the January-April 2019 period there were 82 cases consisting of 12-34 years old 24 cases (29.3%), 35-44 years old 43 cases (52.4%) and 45-54 years old 15 cases ( 18.3%), with the main causes being oral hygiene, nutrition and trauma. This study aims to determine the factors associated with the incidence of stomatitis in the working area of the Ranomeeto Health Center, Konawe Selatan District. This type of research is a quantitative study with a cross sectional study approach. Total population in this study were 82 respondents, with a total sample of 68 respondents. Data analysis used is chi square analysis and phi coefficient test ( $\emptyset$ ). The results of the study showed that there was a moderate relationship between oral hygiene and the incidence of stomatitis in the Working Area of the Ranomeeto Health Center, Konawe Selatan Regency, with a moderate phi correlation coefficient of 0.329. There is a moderate relationship between nutrition/foods containing vitamin C and the incidence of stomatitis in the Working Area of the Ranomeeto Health Center, Konawe Selatan Regency, with a moderate phi correlation coefficient of 0.490. There is a strong relationship between trauma and the incidence of stomatitis in the Working Area of the Ranomeeto Health Center, South Konawe Regency, with a moderate phi correlation coefficient of 0.527. It is suggested that respondents should improve their oral hygiene behavior, consume foods that contain vitamin C and avoid trauma, especially when using additional tools such as toothpicks or dental floss, thereby increasing the degree of health and indirectly preventing the occurrence of stomatitis.

Keywords: Oral Hygiene, Nutrition, Trauma, Stomatitis

**Penulis Korespondensi :**

Sitti Masriwati

Universitas Mandala Waluya

E-mail : sittimasriwati@gmail.com

No. Hp : +62 852 4250 8142

## PENDAHULUAN

Dampak penyakit *stomatitis* sangat mengganggu bagi penderitanya, karena penyakit ini bermanifestasi di dalam rongga mulut yang dapat fungsi pengunyahan. Sehingga tidak jarang penderita yang mengalami penyakit ini, nafsu makannya berkurang asupan gizi untuk tubuh juga berkurang karena kekurangan vitamin C, vitamin B1, vitamin B2 dan zat besi, serta pola makan tidak teratur karena kesibukan dan rutinitas sehari-hari. Hal ini dapat berpengaruh menurunkan daya tahan tubuh serta terjadinya *stomatitis* (Widyastutik, 2017).

Faktor etiologi *stomatitis* adalah *idiopatik* (belum diketahui) namun telah banyak dugaan mengenai faktor predisposisi *stomatitis* antara lain *oral hygiene*, nutrisi, trauma, stress, hormonal dan kehilangan air elektrolit (Wardiningsih, 2011). Etiologi *stomatitis* sampai saat ini belum diketahui secara pasti, namun ada beberapa faktor predisposisi yang dianggap berhubungan dengan terjadinya *stomatitis*. Beberapa faktor tersebut meliputi defisiensi nutrisi, trauma, genetik, stress, hormonal, dan alergi (Sulistiani, 2014).

Wawancara awal di Puskesmas Ranomeeto terhadap 10 penderita *stomatitis* yang berkunjung di poli umum Puskesmas terdapat 8 orang berkaitan dengan nutrisi menyatakan kurang mengkonsumsi makanan yang mengandung vitamin C sedangkan yang 2 orang sering konsumsi makanan mengandung vitamin C. Berkaitan dengan *oral hygiene* dari 10 orang terdapat 6 orang jarang membersihkan gigi dan mulut seperti gosok gigi kurang dari 2 kali sehari dan 4 orang menggosok gigi minimal 2 kali sehari. Berkaitan dengan trauma dari 10 orang terdapat 7 orang sering menggigit bibir atau lidah dengan tidak sengaja ketika sedang makan dan 2 orang trauma sikat gigi dan 1 orang karena tertusuk kawat gigi.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul, "Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *Stomatitis* di wilayah kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan".

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study*. Jumlah Populasi dalam penelitian ini sebanyak 82 responden, dengan jumlah sampel sebanyak 68 responden. Analisis data yang digunakan adalah analisis *chi square* dan uji koefisien *phi* ( $\phi$ ). Teknik pengambilan sampel secara *Proporsional Random Sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pengundian populasi atau teknik undian berdasarkan kriteria sampel yang telah ditentukan yang bertujuan agar mewakili dari setiap desa dalam wilayah kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### Analisis Univariat

- a. Karakteristik Responden
  - 1) Umur

**Tabel**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomeeto**  
**Kabupaten Konawe Selatan**

No.	Umur (Tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	19 – 24	13	19,1
2	25 – 30	18	26,5
3	31 – 36	21	30,9
4	37 – 42	5	7,4
5	43 – 48	8	11,8
6	49 – 54	2	2,9
7	55 – 60	1	1,5
<b>Jumlah</b>		<b>68</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 68 responden, umur responden terbanyak yakni 31 – 36 tahun sebanyak 21 orang (30,9%), sedangkan umur responden yang paling sedikit yakni 55 – 60 tahun sebanyak 1 orang (1,5%).

2) Jenis Kelamin

**Tabel**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomeeto**  
**Kabupaten Konawe Selatan**

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	47	69,1
2	Perempuan	21	30,9
<b>Jumlah</b>		<b>68</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 68 responden, jenis kelamin responden terbanyak adalah laki-laki sebanyak 47 orang (69,1%), sedangkan yang paling sedikit adalah perempuan sebanyak 21 orang (30,9%).

3) Pendidikan

**Tabel**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomeeto**  
**Kabupaten Konawe Selatan**

No.	Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	SD	5	7,4
2	SMP	9	13,2
3	SMA	42	61,8
4	Perguruan Tinggi	12	17,6
<b>Jumlah</b>		<b>68</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 68 responden, tingkat pendidikan responden terbanyak adalah SMA, yakni sebanyak 42 orang (61,8%), sedangkan pendidikan responden yang paling sedikit adalah SD sebanyak 5 orang (7,4%).

4) Kejadian *Stomatitis*

**Tabel**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian *Stomatitis* di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan**

No.	Kejadian <i>Stomatitis</i>	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Tidak	30	44,1
2	Ya	38	55,9
<b>Jumlah</b>		<b>68</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 68 responden, sebagian besar responden menderita *stomatitis*, yakni sebanyak 38 orang (55,9%), dan responden yang tidak menderita *stomatitis* sebanyak 30 orang (44,1%).

5) *Oral Hygiene*

**Tabel**  
**Distribusi Responden Berdasarkan *Oral Hygiene* di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan**

No.	<i>Oral Hygiene</i>	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Baik	35	51,5
2	Tidak Baik	33	48,5
<b>Jumlah</b>		<b>68</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 68 responden, sebagian besar memiliki *oral hygiene* yang baik, yakni sebanyak 35 orang (51,5%), dan responden yang memiliki *oral hygiene* yang tidak baik sebanyak 33 orang (48,5%).

6) Nutrisi/ Makanan yang Mengandung Vitamin C

**Tabel**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Nutrisi/ Makanan yang Mengandung Vitamin C di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan**

No.	Nutrisi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Baik	25	36,8
2	Kurang	43	63,2
<b>Jumlah</b>		<b>68</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 68 responden, sebagian besar memiliki nutrisi yang kurang baik, yakni sebanyak 43 orang (63,2%), dan responden yang memiliki nutrisi yang baik sebanyak 25 orang (36,8%).

e. Trauma

**Tabel**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Trauma di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan**

No.	Trauma	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Ringan	32	47,1
2	Berat	36	52,9
<b>Jumlah</b>		<b>68</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 68 responden, sebagian besar mengalami trauma yang berat, yakni sebanyak 36 orang (52,9%), dan responden yang mengalami trauma yang ringan sebanyak 32 orang (47,1%).

**Analisa Bivariat**

a. Hubungan *Oral Hygiene* dengan Kejadian *Stomatitis*

**Tabel**  
**Hubungan *Oral Hygiene* dengan Kejadian *Stomatitis* di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan**

<i>Oral Hygiene</i>	Kejadian <i>Stomatitis</i>				Total		$\rho$ value ( $\emptyset$ )
	Tidak		Ya		n	%	
	n	%	N	%			
Baik	21	60,0	14	40,0	35	100	0,007 (0,329)
Tidak Baik	9	27,3	24	72,7	33	100	
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>44,1</b>	<b>38</b>	<b>55,9</b>	<b>68</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data Primer

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 68 responden terdapat 35 responden yang memiliki *oral hygiene* baik dan 33 responden yang memiliki *oral hygiene* tidak baik. Dari 35 responden yang memiliki *oral hygiene* baik, terdapat 21 responden (60,0%) tidak menderita *stomatitis* dan 14 responden (40,0%) yang menderita *stomatitis*. Selanjutnya dari 33 responden yang memiliki *oral hygiene* tidak baik, terdapat 9 responden (27,3%) yang tidak menderita *stomatitis* serta 24 responden (72,7%) yang menderita *stomatitis*.

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai  $\rho = 0,007$  ( $\rho < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Ini berarti ada hubungan antara *oral hygiene* dengan kejadian *stomatitis* di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan pada taraf kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil analisis korelasi diperoleh koefisien *phi* sebesar 0,329; dimana besarnya koefisien korelasi *phi* dikategorikan sedang yakni berada diantara nilai 0,26 – 0,50 (Sugiyono, 2010).

b. Hubungan Nutrisi dengan Kejadian *Stomatitis*

**Tabel**  
**Hubungan Nutrisi dengan Kejadian *Stomatitis* di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan**

Nutrisi	Kejadian <i>Stomatitis</i>				Total		$\rho$ value ( $\emptyset$ )
	Tidak		Ya		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	19	76,0	6	24,0	25	100	0,000 (0,490)
Kurang	11	25,6	32	74,4	43	100	
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>44,1</b>	<b>38</b>	<b>55,9</b>	<b>68</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data Primer

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 68 responden terdapat 25 responden yang memiliki nutrisi yang baik dan 43 responden yang memiliki nutrisi kurang. Dari 25 responden yang memiliki nutrisi yang baik, terdapat 19 responden (76,0%) tidak menderita *stomatitis* dan 6 responden (24,0%) yang menderita *stomatitis*. Selanjutnya dari 43 responden yang memiliki nutrisi yang kurang, terdapat 11 responden (25,6%) yang tidak menderita *stomatitis* serta 32 responden (74,4%) yang menderita *stomatitis*.

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai  $\rho = 0,000$  ( $\rho < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Ini berarti ada hubungan antara nutrisi/ makanan yang mengandung vitamin C dengan kejadian *stomatitis* di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan pada taraf kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil analisis korelasi diperoleh koefisien *phi* sebesar 0,490; dimana besarnya koefisien korelasi *phi* dikategorikan sedang yakni berada diantara nilai 0,26 – 0,50 (Sugiyono, 2010).

c. Hubungan Trauma dengan Kejadian *Stomatitis*

**Tabel**  
**Hubungan Trauma dengan Kejadian *Stomatitis* di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan**

Trauma	Kejadian <i>Stomatitis</i>				Total		$\rho$ value ( $\emptyset$ )
	Tidak		Ya		n	%	
	n	%	n	%			
Ringan	23	71,9	9	28,1	32	100	0,000 (0,527)
Berat	7	19,4	29	80,6	36	100	
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>44,1</b>	<b>38</b>	<b>55,9</b>	<b>68</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data Primer

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 68 responden terdapat 32 responden yang mengalami trauma ringan dan 36 responden yang mengalami trauma berat. Dari 32 responden yang mengalami trauma ringan, terdapat 23 responden (71,9%) tidak menderita *stomatitis* dan 9 responden (28,1%) yang menderita *stomatitis*. Selanjutnya dari 36 responden yang mengalami trauma berat, terdapat 7 responden (19,4%) yang tidak menderita *stomatitis* serta 29 responden (80,6%) yang menderita *stomatitis*.

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai  $\rho = 0,000$  ( $\rho < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Ini berarti ada hubungan antara trauma dengan kejadian *stomatitis* di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan pada taraf kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil analisis korelasi diperoleh koefisien *phi* sebesar 0,527; dimana besarnya koefisien korelasi *phi* dikategorikan kuat yakni berada diantara nilai 0,51 – 0,75 (Sugiyono, 2010).

## PEMBAHASAN

### 1. Hubungan *Oral Hygiene* dengan Kejadian *Stomatitis*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki *oral hygiene* yang baik, yakni sebanyak 35 orang (51,5%). Hal ini dikarenakan rata-rata pasien tersebut sudah mengerti tentang *oral hygiene* yang mereka lakukan serta menerapkan prosedur *oral hygiene* tersebut dalam kehidupan sehari-hari walaupun tidak semua kategori dalam *oral hygiene* pasien lakukan dan juga pasien tersebut rata-rata sudah mengerti tentang penyakit-penyakit gigi dan mulut yang akan terjadi apabila mereka tidak melakukan *oral hygiene* dalam kehidupan sehari-hari namun ada juga pasien yang ketidaktahuannya terhadap dampak yang terjadi apabila perilaku *oral hygiene* yang tidak dilakukan.

Mulut merupakan rongga yang tidak bersih dan penuh dengan bakteri oleh sebab itu harus selalu dibersihkan. *Oral hygiene* (kebersihan mulut) merupakan salah satu upaya untuk mencegah timbulnya berbagai masalah di mulut serta untuk menghindari pertumbuhan bakteri dan jamur di mulut. *Oral hygiene* merupakan salah satu tindakan mandiri perawat untuk mempertahankan kebersihan mulut dengan cara menyikat gigi, dan berkumur untuk mencegah dan mengontrol plak pada gigi, mencegah inflamasi dan infeksi, serta meningkatkan kenyamanan, asupan nutrisi, dan komunikasi verbal (Nurhidayatun, 2013). *Oral hygiene* yang secara teratur adalah hal yang lebih penting dalam mencegah maupun mengurangi *stomatitis*. *Oral hygiene* sangat sering sekali diabaikan dalam intervensi keperawatan. Kualitas, frekuensi, dan konsistensi perawatan pada mulut adalah faktor yang paling penting dalam pencegahan *stomatitis*, maka dari itu peran perawat juga memiliki peranan penting dan bertanggung jawab untuk meningkatkan upaya pencegahan terjadinya *stomatitis*. Perawat memiliki posisi pendukung dan stimulator pasien melalui pemberian pendidikan.

Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 14 (40,0%) responden yang memiliki perilaku *oral hygiene* yang baik namun masih mengalami *stomatitis*. Hal ini diduga disebabkan oleh faktor masih kurangnya nutrisi atau konsumsi makanan yang mengandung vitamin C serta teknik menyikat gigi yang masih kurang baik, dimana masih banyak responden yang menyikat gigi secara keras sehingga secara tidak sengaja sikat gigi terkena gusi yang menyebabkan terjadinya *stomatitis*.

Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat sebanyak 9 (27,3%) responden yang memiliki perilaku *oral hygiene* tidak baik, tetapi tidak menderita *stomatitis*. Hal ini disebabkan karena kecukupan nutrisi atau konsumsi vitamin C yang cukup baik serta tidak adanya trauma yang terjadi di mulut menyebabkan responden tidak mengalami *stomatitis*.

Pada pasien yang berperilaku *oral hygiene* baik namun pernah memiliki *stomatitis* berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan dengan pasien saat melakukan pengisian kuesioner beberapa pasien yang merasa telah melakukan *oral hygiene* dalam aktivitas sehari-hari dengan kuantitas *oral hygiene* yang sudah diketahui oleh pasien namun pasien tetap saja mengalami *stomatitis*. Tetapi karena pasien sudah terbiasa melakukan *oral hygiene* dan juga salah satu kebutuhan yang harus dilakukan, pasien tetap melakukan *oral hygiene* secara teratur.

Selain itu, perilaku *oral hygiene* yang cukup masih seimbang dibandingkan perilaku yang baik tetapi tidak memiliki *stomatitis* tetapi ada juga beberapa pasien perilaku yang cukup hingga baik tetapi memiliki *stomatitis*, dalam hal tersebut pasien tidak hanya memiliki perilaku *oral hygiene* yang cukup tetapi juga harus memiliki *oral hygiene* yang baik dan juga walaupun pasien memiliki perilaku *oral hygiene* yang baik namun memiliki *stomatitis* tetap harus melakukan *oral hygiene* setiap hari dalam waktu yang sudah diketahui yaitu dua kali sehari tanpa ada yang terlewatkan guna untuk meminimalkan perparahan yang terjadi pada *stomatitis* serta mencegah adanya *stomatitis* maupun penyakit gigi dan mulut lainnya guna meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut serta mengetahui perih

melakukan *oral hygiene* yang lebih baik lagi apabila terjadi penyakit-penyakit gigi dan mulut terutama *stomatitis* maupun dalam kegiatan sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anindayudina (2018) bahwa ada hubungan perilaku *oral hygiene* dengan kejadian stomatitis pada pasien kemoterapi di Ruang Edelweis RSUD Ulin Banjarmasin, didapatkan hasil korelasi *Kendall Tau* sebesar -0,395 menunjukkan bahwa arah korelasi negatif. Hasil penelitian ini pula sejalan dengan Carlton G. Brown (2015) terdapat hubungan antara terdapat hubungan antara perilaku menyikat gigi dengan kejadian *stomatitis* pada pasien kemoterapi dikarenakan untuk mengurangi terjadinya *stomatitis* dan mempercepat penyembuhan pada *stomatitis*. Penelitian Manurung (2014) menunjukkan bahwa *oral hygiene* dengan tindakan membersihkan dan menyegarkan mulut, gigi dan gusi diperoleh ada hubungan dengan kejadian infeksi rongga mulut.

## 2. Hubungan Nutrisi dengan Kejadian *Stomatitis*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki nutrisi yang kurang baik atau kurang mengonsumsi makanan yang mengandung vitamin C, yakni sebanyak 43 orang (63,2%). Sariawan dapat menyerang selaput lendir pipi bagian dalam, bibir bagian dalam, lidah, gusi, serta langit-langit dalam rongga mulut. SAR tergolong *ulkus* yang merupakan suatu luka terbuka dari kulit atau jaringan mukosa yang memperlihatkan disintegrasi dan *nekrosis* jaringan yang sedikit demi sedikit, biasanya berupa bercak putih ke kuning-kuningan baik tunggal maupun berkelompok. Penyakit ini sangat mengganggu bagi penderitanya, karena penyakit ini bermanifestasi di dalam rongga mulut yang dapat mengganggu fungsi pengunyahan. Sehingga tidak jarang penderita yang mengalami penyakit ini nafsu makannya berkurang asupan gizi untuk tubuh juga berkurang karena kekurangan vitamin C, vitamin B1, vitamin B2 dan zat besi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 6 (24,0%) responden yang memiliki nutrisi yang baik tetapi menderita *stomatitis*. Hal ini disebabkan karena perilaku *oral hygiene* yang dilakukan oleh responden yang kurang baik, selain itu trauma yang pernah terjadi di dalam rongga mulut karena terbentur sikat gigi saat menyikat gigi dan tidak sengaja tergigit bagian tertentu dari mukosa mulut. Terdapat pula sebanyak 11 responden (25,6%) yang memiliki nutrisi yang kurang, tetapi tidak menderita *stomatitis*. Hal ini disebabkan karena daya tahan tubuh responden yang cukup baik serta perilaku *oral hygiene* yang sangat baik. Selain itu, asupan nutrisi melalui zat besi cukup baik, dimana zat besi di dalam tubuh ini diperlukan untuk memperbaiki sel-sel yang rusak, khususnya sel epitel di bagian mulut dan bibir.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmanta (2013) diperoleh bahwa faktor yang paling memicu terjadinya *stomatitis* adalah trauma, stress dan kurang mengonsumsi makanan yang mengandung vitamin C. Sedangkan penelitian Rahmayani (2016) berkaitan dengan nutrisi diperoleh bahwa ada hubungan antara pola makan dengan angka kejadian penyakit *stomatitis*, yaitu makan makanan yang kurang vitamin C, vitamin B1, vitamin B2, zat besi dan makanan yang memiliki tekstur tajam dapat mempercepat terjadinya luka selaput pada rongga mulut.

Berbagai jajanan seperti makanan yang disajikan dalam keadaan dingin, panas dan berminyak dapat berakibat adanya gangguan kesehatan seperti alergi. Alergi terhadap beberapa makanan seperti kacang, coklat, kentang goreng, keju, susu, terigu, gandum, kopi, sereal, almond, stroberi dan beberapa makanan dari tomat dihubungkan dengan munculnya *stomatitis* pada beberapa pasien. Makan pedas dan sebagainya akan mungkin akan berpengaruh bila penderita sudah mengalami infeksi atau hanya memperberat bukan penyebab utama. Makanan penyebab alergi mungkin berpengaruh, tetapi bukan penyebab langsung. Bila pada penderita alergi makanan makan makanan tertentu penyebab alergi

seperti coklat, ikan laut atau buah tertentu akan mengakibatkan manifestasi alergi meningkat (khususnya saluran cerna). Selain itu makanan yang panas, mengandung zat kimia juga dianggap dapat menyebabkan terjadinya iritasi pada daerah mulut ketika dikonsumsi dengan tidak hati-hati akibatnya peradangan tersebut menyebabkan kumannya dapat menyebar sampai pada daerah tonsil (Darmanta, 2013).

Alergi terhadap beberapa makanan seperti kacang, coklat, kentang goreng, keju, susu, terigu, gandum, kopi, sereal, almond, stroberi dan beberapa makanan dari tomat dihubungkan dengan munculnya stomatitis pada beberapa pasien. Pasien mengalami gatal-gatal pada mukosa mulutnya dan kemudian berkembang menjadi lesi yang diduga sebagai SAR setelah mengonsumsi ikan. Diperkirakan bahwa sampel mengalami alergi terhadap ikan yang menyebabkan sensasi rasa gatal pada rongga mulut setelah makan ikan sehingga membuat mukosa mulut mengalami luka. Luka ini diduga berkembang menjadi lesi stomatitis pada rongga mulut, namun belum ditemukan literatur maupun hasil penelitian yang menyebutkan bahwa ikan dapat memicu lesi stomatitis (Yogasedana, 2014).

Kehilangan air dan elektrolit, terjadi dehidrasi yang mengakibatkan gangguan keseimbangan asam basa (asidosis metabolik, hipokalemia). Ada hubungan yang signifikan antara konsumsi air putih dengan riwayat kejadian *Stomatiti*. kejadian stomatitis karena konsumsi air putih yang tidak cukup kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi stomatitis oleh karena konsumsi air putih yang cukup (Widyastutik, 2017).

### 3. Hubungan Trauma dengan Kejadian *Stomatitis*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami trauma yang berat, yakni sebanyak 36 orang (52,9%). Trauma yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu adanya gigitan atau benturan pada mukosa mulut sehingga merupakan faktor pencetus terjadinya *stomatitis*. Secara tidak langsung kebersihan rongga mulut bisa mempengaruhi munculnya *stomatitis*. Menjaga kebersihan rongga mulut adalah salah satu upaya pencegahan penyakit rongga mulut. Meskipun etiologi *stomatitis* belum dapat dipastikan penyebabnya, namun *stomatitis* bisa saja terjadi karena bakteri yang ada di mulut ketika menyikat gigi tidak bersih sepenuhnya. Anjuran dari Federasi Dokter Gigi International mengatakan bahwa menyikat gigi sebaiknya 2 kali sehari, pagi dan malam hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wardiningsih (2011) berkaitan trauma sebagai penyebab *stomatitis* terdiri dari trauma sikat gigi karena trauma pada mukosa rongga mulut yang disebabkan oleh cara penggunaan dari sikat gigi yang berlebihan dan cara menyikat gigi yang salah dapat merusak gigi dan jaringan yang ada dalam rongga mulut.

Ulser dapat terbentuk pada daerah bekas terjadinya luka penetrasi akibat trauma. Pendapat tersebut didukung oleh hasil pemeriksaan klinis yang menjelaskan bahwa sekelompok ulser terjadi setelah adanya trauma ringan pada mukosa mulut seperti menyikat gigi dan saat pemberian injeksi anastesi lokal. Umumnya ulser terjadi karena tergigit saat berbicara, kebiasaan buruk, atau saat mengunyah. akibat perawatan gigi, makanan atau minuman terlalu panas dan sikat gigi. Trauma bukan merupakan faktor yang berhubungan dengan berkembangnya *stomatitis* pada semua penderita tetapi trauma dapat dipertimbangkan sebagai faktor pendukung (Masriadi, 2016).

Tingginya angka kejadian lesi *stomatitis* ini berdasarkan faktor etiologi trauma disebabkan karena gejala awal seperti tergigit dan terbentur yang seolah-olah menusuk mukosa mulut dan langsung disertai oleh munculnya *ulser* pada daerah yang trauma. Proses menjadi *ulser* yang berlangsung cepat dari trauma menjadi lesi yang diduga sebagai *stomatitis* yang membuat sampel menduga bahwa faktor etiologi trauma yang mengakibatkan munculnya lesi *stomatitis* yang dialaminya. Diasumsikan juga bahwa setiap terjadi trauma maka akan menimbulkan luka. Hal ini memperkuat lagi anggapan bahwa

faktor etiologi trauma yang menyebabkan *stomatitis* yang dialami oleh pasien tersebut (Yogasedana, 2014).

Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa trauma pada bagian rongga mulut dapat menyebabkan *stomatitis*. Dalam banyak kasus, trauma ini disebabkan oleh masalah-masalah yang sederhana. Trauma merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan *ulser* terutama pada pasien yang mempunyai kelainan tetapi kebanyakan *stomatitis* mempunyai daya perlindungan yang relatif dan mukosa mastikasi adalah salah satu proteksi yang paling umum.

Beberapa pasien mengira bahwa lesi terjadi akibat trauma, sebab gejala awalnya didahului oleh sikat gigi yang menyodok mukosa mulut. Letak lesinya tergantung pada daerah yang terlibat dalam trauma tersebut. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa cedera yang disebabkan mekanis dari mukosa mulut dapat menyebabkan ulserasi pada orang rentan terhadap *stomatitis aftosa rekuren*.

## KESIMPULAN

Ada hubungan antara *oral hygiene*, nutrisi/ makanan yang mengandung vitamin C dan trauma dengan kejadian *stomatitis* di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam proses penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Budiarto, 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, EGC, Jakarta
- Chandra, B. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*, Penerbit EGC, Jakarta
- Darmanta AY. 2013. *Angka kejadian lesi yang diduga sebagai Stomatitis Aftosa Rekuren pada mahasiswa Program Studi Kedokteran Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi*, <https://ejournal.unsrat.ac.id>. Diakses 15 Maret 2019
- Farida, 2010, *Pengetahuan Ibu Tentang Stomatitis dengan Sikap Ibu dalam Pencegahan Stomatitis pada Bayi di Posyandu I dan II Kelurahan Tiudan Tulungagung*. Jurnal Keperawatan STIKes "Hutama Abdi Husada" Tulungagung. JKHAH, Volume : 1, Nomor : 1 Hal: 1-98, Tulungagung Maret 2012 ISSN 2301-8801 stikestulungagung.ac.id. Diakses 15 Maret 2019
- Irma, I., & Intan A.S. 2013. *Penyakit Gigi, Mulut dan THT* Yogyakarta: Nuha Medika
- Junhar MG, 2015, *Gambaran Stomatitis Aftosa Rekuren dan Stres pada Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Bitung*. Jurnal e-GiGi (eG), Volume 3, Nomor 1, Januari-Juni 2015, <https://ejournal.unsrat.ac.id>. Diakses 21 April 2019.
- Lewis, M.A.O., dan Lamey, P-J. 2012. *Tinjauan Klinis Penyakit Mulut (Clinical Oral Medicine)* (drg. Elly Wiriawan, Alih Bahasa). Widia Medika. Jakarta
- Manurung N, 2014, *Hubungan pelaksanaan oral hygiene dengan kejadian Infeksi rongga mulut pada pasien dengan penurunan Kesadaran di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan*. <https://osf.io/k39n5/download>. Diakses 21 April 2019.
- Masriadi, 2016, *Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*, TIM, Jakarta
- Notoadmojo, S, 2010, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Noviana L, 2018, *Kualitas hidup pasien dengan inflamasi mukosa mulut Stomatitis Aftosa Rekuren) di RSGM FKG Unpad*. Jurnal Ked Gi Unpad. April 2018;30(1):51-57. [jurnal.unpad.ac.id](http://jurnal.unpad.ac.id). Diakses 21 April 2019.
- Nurhidayatun, 2016, *Oral Hygiene Menggunakan Larutan Madu Mengurangi Stomatitis*, Fatmawati Hospital Journal, <https://studylibid.com/doc>, Diakses 14 April 2019.
- Rahmayani, 2016, *Hubungan pola makan dengan angka kejadian Penyakit karies gigi dan stomatitis di SD Muhammadiyah 16 Surakarta*, [eprints.ums.ac.id](http://eprints.ums.ac.id). Diakses 14 April 2019.
- Sasanti H, 2018, *Stomatitis yang sering dijumpai di Klinik, FKG UI, Jakarta*, [staff.ui.ac.id/system/files/users/harum\\_sasanti/material/stomatitis.pdf](http://staff.ui.ac.id/system/files/users/harum_sasanti/material/stomatitis.pdf). Diakses 14 April 2019.
- Syarif IN, 2017, *WOHD 2017 : Kolaborasi Cerdas Meningkatkan Kesgilut*, <https://krjogja.com>. Diakses 20 April 2019.
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Alfabeta, Bandung
- Wardiningsih R, 2011, *Prevalensi Stomatitis Pada Masa Pubertas Berdasarkan Penyebabnya*, Skripsi dipublikasikan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin, Makassar. [repository.unhas.ac.id](http://repository.unhas.ac.id). Diakses 15 Februari 2019.

- Widyastutik O, 2017, *Faktor yang berhubungan dengan Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR) pada Mahasiswa di Pontianak*, Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa (JKMK), Vol.4, No.3, Agustus 2017. ISSN 2581-2858, [openjournal.unmuhpnk.ac.id](http://openjournal.unmuhpnk.ac.id). Diakses 15 Februari 2019.
- Yogasedana IMA, 2014, *Angka Kejadian Stomatitis Aphosa Rekuren (Sar) Ditinjau Dari Faktor Etiologi Di RSGMP FK Unsrat*, Jurnal e-GiGi (eG), Volume 3, Nomor 2, Juli-Desember 2015 <https://ejournal.unsrat.ac.id>. Diakses 15 Februari 2019.

Jurnal Anoa Keperawatan Mandala Waluya (JAKMW) is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

